**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN DISMORFIK TUBUH PADA REMAJA**

*Esa Berliana Putri¹, Angelina Dyah Arum S²*

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Esaberlianap@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan dismorfik tubuh pada remaja. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan dismorfik tubuh pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 117 subjek yang ditetapkan berdasarkan dengan tujuan penelitian, dengan kriteria remaja usia 18-22 tahun. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson product moment* dengan nilai korelasi sebesar -0,034 (p<0,05). Selain itu koefisien determinasi (R2) variabel konsep diri sebesar 0,126 yang menunjukkan bahwa konsep diri menunjukkan kontribusi 12,6% terhadap dismorfik tubuh dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci : *Dismorfik tubuh, Konsep Diri, Remaja*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND BODY DYSMORFIC TEND IN ADOLESCENTS**

*Esa Berliana Putri¹, Angelina Dyah Arum S²*

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Esaberlianap@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to determine the relationship between self-concept and body dysmorphic tendencies in adolescents. The hypothesis proposed is that there is a significant negative relationship between self-concept and body dysmorphic tendencies in adolescents. This research is a quantitative research. The subjects in this study were 117 subjects who were determined based on the research objectives, with the criteria for adolescents aged 18-22 years. results Based on the Pearson product moment correlation test with a correlation value of -0.034 (p <0.05). In addition, the coefficient of determination (R2) for the self-concept variable is 0.126 which indicates that the self-concept contributes 12.6% to body dysmorphic and the influence of other factors.*

*Keywords: adolescent,body dysmorphic, self concept*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Masa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik perubahan fisik, kognitif, dan psikososial remaja (Nourmalita, 2016). Tugas perkembangan remaja yang umumnya terjadi di masa remaja adalah menerima keadaan fisiknya, akan tetapi remaja sulit untuk menerima keadaan fisiknya sejak kecil, sehingga remaja membentuk konsep mengenai penampilan diri ketika mereka beranjak remaja hingga dewasa. Perlu waktu yang cukup guna memperbaiki konsep tersebut dan mempelajari bagaimana cara untuk memperbaiki penampilan dirinya agar lebih sesuai dengan yang telah dicita-citakan (Hurlock, 2012).

Kecenderungan dismorfik tubuh yang memiliki berbagai dampak psikologi secara langsung dialami oleh remaja. Menurut (American Psychiatric Association, 2013) klasifikasi dari kecenderungan dismorfik tubuh ditinjau dari keasyikan individu dengan cacat yang dibayangkan dalam penampilannya atau kekhawatiran yang sangat berlebihan dengan sedikit anomali fisik keasyikan yang paling umum adalah hidung, kulit, rambut, mata, kelopak mata, mulut, bibir, rahang, dan dagu. Dampak yang diberikan dari perempuan yang memiliki kecenderungan dismorfik tubuh ialah mengalami pikiran obsesif tanpa disertai dengan perilaku kompulsi, pun sebaliknya. Dampak lain yang timbul yaitu rasa khawatri yang berlebihan, sulit fokus dan berkonsentrasi bahkan sampai merasa bahwa ia tidak berharga di lingkungannya.

Konopka secara umum membagi tahap perkembangan remaja ke dalam 3 tahapan perkembangan yaitu remaja awal dimulai usia 12-15 tahun, remaja pertengahan dimulai dengan usia 15-18 tahun dan remaja akhir dengan usia 18-21 tahun. Ketika masa remaja awal, remaja akan ditandai dengan mulai meninggalkan masa anak-anaknya dan fokus pada penerimaan terhadap bentuk dan kondisi tubuh. Remaja pertengahan, remaja akan mulai mampu mengarahkan dirinya karena teman sebaya memiliki peranan penting dan membuat keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Sedangkan masa remaja akhir akan lebih memantapkan tujuan vokasional dan keinginan kuat untuk diterima oleh kelompok teman sebayanya. Tahapan-tahapan perkembangan tersebut tentunya akan dilalui oleh remaja (Agustiani, 2009).

Kecenderungan dismorfik tubuh adalah kecenderungan pikiran negatif berkaitan dengan kekurangan fisik seseorang yang menyebabkan adanya gangguan psikologis sehingga berakibat pada kehidupan sehari-hari yang dijalani menjadi kurang baik (Adlya & Zola, 2019). Kecenderungan dismorfik tubuh merupakan perasaan seseorang terhadap dirinya yang terlihat normal akan tetapi mereka merasa bahwa penampilan mereka rusak atau tidak normal (Phillips, 2015). Gangguan dismorfik tubuh adalah gangguan mental dimana seseorang tersebut percaya bahwa tubuhnya memiliki kecacatan bentuk, terlihat jelek dan terlihat tidak menarik pada penampilan fisiknya (American Psychiatric Association, 2013).

Gejala – gejala yang dapat timbul dari kecenderungan dismorfik tubuhmenurut (Rousen & Reiter, 1996) antara lain : 1) Penilaian negatif pada penampilan merupakan individu akan menilai secara negatif bentuk tubuhnya, baik secara keseluruhan maupun bagian dari tubuh, 2) Perasan malu terhadap penampilan meupakan individu akan merasa malu terhadap bentuk tubuhnya yang dimiliki apabila bertemu orang lain ataupun pada saat berada dilingkungan sosial, 3) Keasyikan berlebihan yang diberikan pada penampilan dalam evaluasi diri merupakan individu dengan kecenderungan perfeksionis dalam penampilannya, 4) Menghindari aktivitas sosial merupakan individu akan menghindari aktivitas sosial yang melibatkan kontak fisik dengan orang lain, 5) Kamuflase tubuh merupakan individu akan menyamarkan penampilan dari keadaan yang sebenarnya, 6) *Body checking* merupakan individu sering kali memeriksa kondisi fisiknya, seperti menimbang berat badan dan melihat penampilan fisiknya dari depan cermin.

Adapun penelitian lain mengenai dismorfik tubuh yang dilakukan oleh (Rahmania, 2012) menunjukkan bahwa kecenderungan dismorfik tubuh dengan kategori sedang sebesar 36%. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh (Arif Tito A.S, 2012) bahwa dismorfik tubuh masuk dalam kategori sedang. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prabowo, 2018) yang menunjukkan hasil kecenderungan dismorfik tubuh dengan presentase sebesar 53,57% masuk dalam kategori tinggi.

 Peneliti melakukan wawancara terhadap 6 remaja putri dengan menggunakan gejala-gejala dismorfik tubuh menurut (Rousen & Reiter, 1996) Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebanyak 4 dari 6 orang menunjukkan gejala-gejala sedang. Dilihat dari gejala-gejala penliain negative terhadap penampilan, keempat subjek akan memiliki pikiran negatif mengenai penampilannya terutama ketika sedang berjerawat karena subjek akan merasa dirinya jelek, kurang percaya diri, dan merasa malu ketika bertemu dengan orang banyak karena menurut subjek penampilannya memiliki kekurangan sehingga subjek takut orang lain akan memperhatikannya. Gejala kepentingan berlebihan yang diberikan pada penampilan evaluasi diri, keempat subjek merasa bahwa penampilannya harus baik dipandang orang lain sehingga tidak akan menjadi pusat perhatian banyak orang. Gejala menghindari aktivitas sosial, keempat subjek akan menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa malu dengan tubuh dan wajahnya tetapi juga menghindari pertanyaan-pertanyaan negatif dari orang lain mengenai tubuh dan wajahnya. Gejala kamuflase tubuh, keempat subjek mengungkapkan bahwa ketika wajahnya berjerawat, subjek akan menyembunyikannya menggunakan masker untuk menutupi jerawatnya atau menggunakan *make up* untuk menutupi jerawatnya agar tidak dilihat orang lain. Gejala *body checking,* keempat subjek akan memeriksa wajahnya dicerimin secara berkala sekitar satu sampai tiga jam dalam sehari.

**METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat kecenderungan dismorfik tubuhdan variabel bebas Konsep diri. Kecendrungan Dismorfik Tubuhadalah gangguan yang terfokus pada kekurangan pada penampilan fisik yang hanya dilebih-lebihkan atau hanya dalam bayangannya saja. Menurut Calhoun dan Acocella Konsep diri merupakan gambaran mental tentang diri melalui pengetahuan mengenai diri, pengharapan terhadap diri dan penilaian terhadap diri pada individu (Ghufron & Risnawita, 2011).

Kecendrungan Dismorfik Tubuhdalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala dismorfik tubuh disusun oleh Tandy dan Sukamto (2013) dengan mengacu pada peda gejala-gejala yang dikemukakan oleh Rosen & Reiter (1996) yaitu penilaian negatif terhadap penampilan, perasaan mali yerhadap penampilan, kepentingan berlebihan yang diberikan pada penampilan evaluasi diri, menghindari aktivitas sosial, kamuflase tubuh dan *body checking*.

Konsep diri dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala konsep diri yang mengacu pada teori (Fitts dalam Agustiani, 2006). Skala ini berdasarkan dimensi – dimensi yang telah diklasifikasikan oleh (Fitts dalam Agustiani, 2006) yaitu: Dimensi Internal; a) Diri Identitas, b) Diri perilaku, c) Diri Penilaian. Dimensi Eksternal; a) Diri Fisik, b) Diri Etik – Moral c) Diri Pribadi, d) Diri Keluarga, e) Diri Sosial. Skor tinggi yang diasumsikan menunjukkan konsep diri yang tinggi pada remaja.

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment yang dikembangkan oleh Pearson, teknik ini digunakan untuk uji korelasi dua variabel secara bersamaan (Riduan. A, 2012) Tujuannya untuk menguji penelitian yang dilakukan yaitu hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan dismorfik tubuh. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (program) computer (Azwar, 2017). Analisis korelasi product moment ini dapat digunakan dalam menguji hipotesis yaitu terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan kecendrungan dismorfik tubuh pada remaja. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS (Statistical Product an Service Solution).

Subjek dalam penelitian ini adalah 117 subjek yang ditetapkan berdasarkan dengan tujuan penelitian. Adapun karakteristik tertentu, yaitu yang menjadi karakteristik subjek dalam penelitian ini yakni remaja laki-laki dan perempuan berusia 18-22 tahun, pernah atau sedang merasakan ketidakpuasan penampilan fisik sehingga menganggap dirinya remaja.1tidak proposional terhadap bentuk tubuh seperti (ketika wajah berjerawat, merasa berat badan terlalu gemuk atau kurus, merasa hidung pesek, merasa kurang cantik, dan sering melihat atau menghindari cermin)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian yang diperoleh dari Skala Dismorfik Tubuh dan Skala Konsep Diri akan digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotik dan empirik. Data skor hipotik dan skor empirik yang dideskripsikan adakah nilai minimum, maksimum, jarak sebaran (range), standar deviasi dan rata-rata (mean). Skala dismorfik tubuh terdiri dari 42 aitem pernyataan dengan rentang skoring 1 sampai dengan 4. Nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek pada skala dismorfik tubuh yaitu 42 (berasal dari 42 x 1 = 42) dengan nilai maksimal 168 (berasal dari 42 x 4 = 168) dan jangkauan (range) sebesar 126 (berasal dari 168-42). Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) yang mungkin diperoleh subjek sebesar 105 (berasal dari [168+42]/2 = 105) dan simpangan baku (standard deviation) sebesar 21 (berasal dari [168-42]/6 = 21).

Skala konsep diri terdiri dari 30 aitem pernyataan dengan rentang skoring 1 sampai dengan 4. Nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek pada skala dismorfik tubuh yaitu 30 (berasal dari 30 x 1 = 30) dengan nilai maksimal 120 (berasal dari 30 x 4 = 120) dan jangkauan (range) sebesar 90 (berasal dari 120-30). Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) yang mungkin diperoleh subjek sebesar 75 (berasal dari [120+30]/2 = 75) dan simpangan baku (standard deviation) sebesar 15 (berasal dari [120-30]/6 = 15).

Hasil analisis Skala Dismorfik Tubuh diperoleh data hipotetik dengan skor minimum yaitu 42 (berasal dari 42 x 1 = 42) dengan nilai maksimal 168 (berasal dari 42 x 4 = 168) dan jangkauan (range) sebesar 126 (berasal dari 168-42). Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) yang mungkin diperoleh subjek sebesar 105 (berasal dari [168+42]/2 = 105) dan simpangan baku (standard deviation) sebesar 21 (berasal dari [168-42]/6 = 21). Peneliti melakukan kategorisasi Skala Dismorfik Tubuh berdasarkan nilai mean dan standar deviasi hipotetik dengan mengelompokkan menjadi tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang, rendah seperti terlihat pada tabel 4 (Kategorisasi Skala Dismorfik Tubuh).

**Tabel 1.**

**Kategorisasi Skor Dismorfik Tubuh**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Norma** | **Interval** | **Kategori** | **N** | **Persentase** |
| x ≥ (µ + 1.ơ) | x ≥ 126 | Tinggi | 33 | 28,2% |
| µ - 1.ơ ≤ x < µ + 1.ơ | 84 ≤ x < 126 | Sedang | 84 | 71,8% |
| x < (µ - 1.ơ) | x < 84 | Rendah | 0 | 0% |

Pada variabel dismorfik tubuh ini dikategorisasikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategorisasi berdasarkan rerata dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi sebesar 28,2% (33 subjek), kategorisasi sedang sebesar 71,8% (84 orang), dan kategorisasi rendah 0% (0 subjek). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dismorfik tubuh pada penelitian ini cenderung tinggi.

**Tabel 2.**

**Kategorisasi Skor Konsep Diri**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Norma** | **Interval** | **Kategori** | **N** | **Persentase** |
| x ≥ (µ + 1.ơ) | x ≥ 90 | Tinggi | 28 | 24% |
| µ - 1.ơ ≤ x < µ + 1.ơ | 60 ≤ x < 90 | Sedang | 87 | 74,3% |
| x < (µ - 1.ơ) | x < 60 | Rendah | 2 | 1,7% |

Pada variabel konsep diri ini dikategorisasikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategorisasi berdasarkan rerata dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi sebesar 24% (28 subjek), kategorisasi sedang sebesar 74,3% (87 orang), dan kategorisasi rendah 1,7% (2 subjek). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dismorfik tubuh pada penelitian ini cenderung tinggi.

Berdasarkan Uji normalitas menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov untuk variabel Dismorfik Tubuh diperoleh KS-Z =0,076 p=0,096 berarti sebaran data variabel Dismorfik Tubuh mengikuti sebaran data normal. Dari hasil uji Kolmogrov-Smirnov untuk variabel perilaku prososial diperoleh KS-Z = 0,065 p=0,200 berarti sebaran data variabel mengikuti sebaran data normal.

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas dan tergantung linear atau tidak dengan menguji nilai signifikansi F. pedoman yang digunakan adalah p < 0,050 berarti kedua variabel ada hubungan yang linear dan apabila nilai p ≥ 0,050 berarti kedua variabel linear (Hadi, 2015). Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel konsep diri dengan dismorfik tubuh diperoleh F = 18.280 dengan p = 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dengan dismorfik tubuh merupakan hubungan yang linear.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas maka analisis data dilanjutkan dengan menguji koefisien korelasi antara kecenderungan dismorifk tubuh dengan konsep diri. Dari hasil analisis product moment diperoleh korelasi (rxy) = -0,034 dan p=0,000 yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan dismorfik tubuh pada remaja. Semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecenderungan dismorfik tubuh yang dimiliki oleh remaja dan demikian juga sebaliknya semakin rendah kosep diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi kecenderungan dismorfik tubuh yang dimiliki. Selain itu koefisien determinasi (R2) variabel konsep diri sebesar 0,126 yang menunjukkan bahwa konsep diri menunjukkan kontribusi 12,6% terhadap dismorfik tubuh dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan dismorfik tubuh pada remaja. Berdasarkan hasil uji koerlasi *pearson product moment* dengan nilai p=0,000 < 0,05. Hal ini mengartikan semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecenderungan dismorfik tubuhyang dimiliki oleh remaja dan demikian juga sebaliknya semakin rendah kosep diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi kecenderungan dismorfik tubuh yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa konsep diri remaja diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi sebesar 24% (28 subjek), kategorisasi sedang sebesar 74,3% (87 orang), dan kategorisasi rendah 1,7% (2 subjek). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dismorfik tubuh pada penelitian ini cenderung tinggi. Sedangkan untuk variabel dismorfik tubuh kategorisasi tinggi sebesar 28,2% (33 subjek), kategorisasi sedang sebesar 71,8% (84 orang), dan kategorisasi rendah 0% (0 subjek). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dismorfik tubuh pada penelitian ini cenderung tinggi.

Dismorfik tubuh merupakan kecenderungan pikiran negatif terkait kekurangan fisik yang menyebabkan gangguan psikologis sehingga tidak dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik. Sesuai dengan pendapat (Nurlita & Lisiswanti, 2016) Dismorfik tubuh adalah preokupasi mengenai kerusakan atau kecacatan dalam penampilan fisik dan menyebabkan distress dan penurunan fungsi sosial. Dismorfik tubuh diartikan sebagai perasaan tidak puas yang berlebihan terhadap kondisi tubuh, pemikiran negatif dan irasional mengenai keadaan tubuh (Edmawati et al., 2018) Hal ini muncul diakibatkan karena nilai-nilai yang yang ada pada masyarakat serta media massa termasuk sosial media yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia saat ini.

Dalam lingkup remaja fisik merupakan salah satu aspek yang penting dalam menjalankan segala aktivitasnya karena pedoman kesempurnaan pada kalangan remaja tersebut adalah penampilan serta bentuk tubuhnya. Hal tersebut di akibatkan oleh adanya standar kecantikan dari suatu wilayah. Indonesia merupakan salah satu wilayah dengan standar kecantikan tertentu. Terdapat banyak individu yang merasa bahwa standar seseorang dikatakan cantik yaitu dengan wajah yang bebas jerawat, kulit yang putih, bentuk tubuh yang kurus, tinggi dan berambut lurus, hidung yang mancung serta gigi yang rapih. Berdasarkan standar kecantikan tersebut maka banyak remaja sekarang yang membanding-bandingkan bentuk tubuh yang dimilikinya dengan bentuk tubuh wanita lain (Fazriyani & Rahayu, 2019).

Dilihat dari moral hubungan dalam penelitian ini ditandai dengan Remaja yang memiliki kecenderungan dismorfik tubuh biasanya akan selalu merasa memiliki kekurangan terhadap tubuhnya. Remaja yang merasa tidak puas akan bentuk tubuhnya selalu mengalami beberapa gejala seperti benci dengan diri sendiri, selalu merasa jelek atau sering iri dengan kesempurnaan fisik orang lain sehingga membuat remaja tersebut akan menyalahkan tuhannya karena merasa berbeda dengan orang lain dan cenderung menyalahkan tuhanya. Pada aspek sosial ketidakpuasan terhadap tubuh yang dimiliki akan mempengaruhi bagaimana remaja tersebut bersosialisasi dengan lingkunganya karena merasa tidak percaya diri hal ini akan membuat stress dan mengalami penuruan fungsi sosial (Arif Tito A.S, 2012).

Secara psikis Remaja dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh akan merasa kurang terhadap tubuhnya. Remaja yang tidak puas dengan tubuhnya selalu mengalami berbagai gejala seperti membenci diri sendiri, selalu merasa jelek, atau sering iri dengan kesempurnaan fisik orang lain, sehingga menyebabkan mereka melakukan hal-hal yang mengkhawatirkan, sehingga remaja perlu memiliki kesadaran bagaimana berperilaku yang baik. di atas mengarah pada hal-hal negatif yang dapat merugikan remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi & Yuniardi, 2019) Hasil penelitian diketahui bahwa adanya korelasi negatif antara kedua variabel, namun memiliki angka korelasi lemah. Seseorang yang mengalami gejala kecenderungan dismorfik tubuh akan cenderung selalu memperbaiki penampilannya saat berada pada lingkungan sosialnya. Usaha yang dilakukan seorang yang mengalami kecenderungan dismorfik tubuh maka dia akan berusaha untuk berdandan mempercantik penampilannya, melakukan program *diet* demi memperbaiki bentuk tubuhnya, melakukan olahraga yang terlalu diporsir, atau bahkan melakukan upaya merubah bentuk tubuhnya seperti melakukan operasi kecantikan sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi konsep diri.

Kelemahan dalam penelitian ini metode yang dikumpulkan berupa kuesioner dengan menggunakan google form tidak secara langsung disebar kepada responden. Sehingga hasil kuesioner yang didapat mungkin akan lebih maksimal dikarenakan peneliti melihat secara langsung proses pengisian kuesioner.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan dismorfik tubuh pada remaja. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson product moment* dengan nilai p=0,000 < 0,05. Hal ini mengartikan semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecenderungan dismorfik tubuhyang dimiliki oleh remaja dan demikian juga sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi kecenderungan dismorfik tubuh yang dimiliki. Selain itu koefisien determinasi (R2) variabel konsep diri sebesar 0,126 yang menunjukkan bahwa konsep diri menunjukkan kontribusi 12,6% terhadap dismorfik tubuh dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adlya, S. I., & Zola, N. (2019). JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja. *JRTI (JURNAL Riset Tindakan Indonesia)*, *4*(2), 59–62. http://jurnal.iicet.org/index.php/jrtiI

Agustiani. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuain Diri Remaja).* PT.Refika Aditama.

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*.

Arif Tito A.S. (2012). *Hubungan Konsep Diri Dengan Body Dysmorphic Disorder (BDD) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*. *66*, 37–39.

Edmawati, M. D., Hambali, I. M., & Hidayah, N. (2018). Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mereduksi Body Dysmorphic Disorder. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *3*(8), 1076–1079. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11480

Fazriyani, G. Y., & Rahayu, D. A. (2019). Body Dismorphic Disorder Tendency to Stress Level in Female Adolescences. *Media Keperawatan Indonesia*, *2*(3), 105. https://doi.org/10.26714/mki.2.3.2019.105-112

Ghufron, N. dan R. R. (2011). *Teori Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.

Hurlock, B. (2012). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

Nourmalita, M. (2016). Pengaruh Citra Tubuh terhadap Gejala Body Dismorphic Disorder yang Dimediasi Harga Diri pada Remaja Putri. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*, 19–20. mpsi.umm.ac.id/files/file/546- 555 melina.pdf

Nurlita, D., & Lisiswanti, R. (2016). Body dysmorphic disorder. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, *35*(5), 559. https://doi.org/10.1097/00004583-199605000-00009

Phillips, K. A. (2015). *The broken mirror: understanding and treathing body dysmorphic disorder.*

Prabowo, A. H. (2018). *Hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada mahasiswa di Universitas Negeri Malang*.

Rahmania, I. Y. (2012). *Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri*. *1*(02), 110–117.

Riduan. A. (2012). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika.* Alfabeta.

Rousen & Reiter. (1996). *Development of Body Dismorphic Disorder Examination*. Behaviour Research and Theraphy,.

Wahyudi, M. I., & Yuniardi, M. S. (2019). Body image dan kecenderungan body dysmorphic disorder pada mahasiswi (body image and trends of body dysmorphic disorders in students). *Psycho Holistic*, *1*(1), 30–37. http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic30

